

## PENGARUH PENGGUNAAN SABUN SIRIH (*Piper battle L*) TERHADAP KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI

---

Fajar Purwantini<sup>1)</sup>, Sri Mudayati<sup>2)</sup>, Susmini<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang  
Email : [jurnalpsik.unitri@gmail.com](mailto:jurnalpsik.unitri@gmail.com)

### ABSTRAK

Keputihan (*flour albus*) adalah cairan yang berlebihan keluar dari vagina yang bukan darah. Keputihan bisa bersifat fisiologis namun bisa juga bersifat patologis. Keputihan dapat disebabkan oleh penularan infeksi kuman, penggunaan sabun berlebihan, faktor fisik dan masalah kebersihan diri. Perawatan daerah kewanitaan menjadi sangat penting karena berkaitan erat dengan sirkulasi menstruasi, keputihan, hubungan seks dan kehamilan. Daun sirih adalah salah satu ramuan untuk merawat organ intim. Daun sirih mengandung zat tannin yang dapat mengurangi pengeluaran cairan alami vagina yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan sabun sirih (*Piper battle L*) dalam mencegah keputihan pada remaja putri. Desain penelitian menggunakan *quasy eksperimental*. Variabel yang diteliti adalah keputihan sebagai variabel independen dan penggunaan sabun sirih sebagai variabel dependen. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 30 responden dengan 50% responden menggunakan sabun sirih dan 50% responden yang tidak menggunakan sabun sirih. Data dikumpulkan dengan wawancara dan menggunakan kuesioner yang berisi 11 pertanyaan tentang keputihan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t dua variabel. Hasil analisa data menunjukkan bahwa dengan menggunakan sabun sirih 66,67% responden tidak mengalami keputihan dan remaja putri yang tidak menggunakan sabun sirih 93,33% responden mengalami keputihan. Hasil uji statistik dengan nilai t hitung > t tabel maka hipotesis H<sub>0</sub> ditolak, artinya ada pengaruh penggunaan sabun sirih dalam mencegah keputihan pada remaja putri. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat disempurnakan lagi dengan sampel yang lebih besar, area penelitian yang lebih luas dan meneliti variabel lain diluar variabel penelitian.

**Kata Kunci :** Keputihan, Remaja Putri, Sabun Sirih.

## ***EFFECT OF USE OF SOAP BETEL (PIPER BATTLE L) IN PREVENTING DISCHARGE IN YOUNG WOMEN***

### ***ABSTRACT***

*Whitish (flour albus) is the excess fluid out of the vagina is not blood. Discharge can be physiological, but can also be pathological. Discharge can be caused by bacteria infection, excessive use of soap, physical factors and hygiene problems. Treatment area of femininity is very important because the circulation is closely related to menstruation, vaginal discharge, sexual intercourse and pregnancy. Betel leaf is one of the herbs to treat the sex organs. Betel leaves contain tannins that reduce the natural discharge excessive vaginal. This study aims to see the effect of the use of soap betel (*Piper battle L.*) in preventing vaginal discharge in young girls. Experimental design and research using Quasy variables studied were white as the independent variable and the use of betel nut soap as the dependent variable. Sampling method is purposive sampling. Samples taken by 30 respondents with 50% of respondents use soap whitening and 50% of respondents who do not use soap betel. Data were collected by interviewing and using questionnaires containing 11 questions about white points. Analysis of the data used in this study were two-variable t test. The results of statistical tests showed that using the soap to have betel  $t$  count  $>$   $t$  table and the young women who do not use soap betel  $t$  values calculated  $<$   $t$  table. With the results of this statistical test the hypothesis  $H_0$  is rejected, meaning that there is influence of Use Soap Betel in Preventing Discharge in Young Women. For further research of this study is expected to be refined again with a larger sample, a broader study area and other variables examined outside the study variables.*

**Keywords:** *Whitish, Young Women, Betel Soap.*

### **PENDAHULUAN**

Perempuan pasti mendambakan kecantikan baik cantik dari dalam maupun dari luar termasuk kecantikan organ intim. Terjadinya keputihan menimbulkan masalah bagi perempuan. Keputihan selalu diidentikkan dengan penyakit, apabila terdapat tanda-tanda keputihan patologis antara lain cairan yang keluar sangat kental dan berubah warna, bau yang menyengat,

jumlahnya yang berlebih dan menyebabkan rasa gatal, nyeri serta rasa sakit dan panas saat berkemih (Manuaba, 1998). Bila keputihan sudah berlarut-larut dan menjadi berat, maka kemungkinan wanita yang bersangkutan akan menjadi mandul (Widyastuti, 2009).

Keputihan termasuk penyakit yang tidak mudah di sembuhkan karena penyakit ini menyerang sekitar 50 % populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Data penelitian

tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75 % wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali umur hidup dan 45 % di antaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Putu, 2009) .Di Indonesia, wanita yang mengalami keputihan ini sangat besar, 75 % wanita Indonesia pasti mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Angka ini berbeda tajam dengan eropa yang hanya 25 % saja. Kondisi cuaca Indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita Indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan eropa yang hawanya kering sehingga wanita dapat tidak mudah terinfeksi jamur (Dalimartha, 2006).

Perawatan daerah kewanitaan menjadi amat penting karena berkaitan erat dengan sirkulasi menstruasi, keputihan, hubungan seks, kehamilan dan dapat mengganggu keseimbangan asam dan basa (pH) di area kewanitaan. Perubahan dari keseimbangan pH bisa disebabkan oleh penularan infeksi kuman, penggunaan sabun, faktor fisik dan masalah kebersihan diri. Daun sirih adalah salah satu ramuan untuk merawat organ intim, daun sirih sering dipakai untuk membunuh kuman pada luka, mematikan jamur *Candida albicans* yang ada pada organ dalam manusiadan mengandung zat tannin yang dapat mengurangi pengeluaran cairan alami vagina yang berlebihan atau keputihan. Amir Syarif, pakar farmakologi dari Universitas Indonesia memaparkan bahwa daun sirih adalah minyak atsiri yang terdiri dari hidroksi kavikol,

kavibetol, estargiol, eugenol, metileugenol, karvakrol, terpen, seskuiterpen, fenilpropan dan tanin (Anonim, 1980).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang pada 20 orang remaja putri. Dari hasil wawancara dengan 20 orang remaja putri (100%) tersebut, semuanya mengaku pernah mengalami keputihan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh penggunaan sabun sirih (*Piper battle L*) terhadap keputihan pada remaja putri di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian eksperimental. Pendekatan yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah *Quasy Experimental Design* yaitu bentuk desain eksperimen yang lebih baik validitas internalnya daripada rancangan *preeksperimental* dan lebih lemah dari *true eksperimental* (Alimul, 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang 95 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja putri yang memenuhi kriteria inklusi yang ada di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang sebanyak 30 orang.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Remaja putri yang dengan batasan usia dimulai pada pada 18-22 tahun
- 2) Remaja putri yang mengalami keputihan
- 3) Remaja putri yang menggunakan sabun sirih dengan jenis sabun sirih cair dan pH sabun sirih 3,5-4,5.
- 4) Remaja putri bersedia menjadi responden
- 5) Remaja putri yang kuliah di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

Kriteria inklusi remaja putri yang tidak menggunakan sabun sirih

- 1) Remaja putri yang dengan batasan usia dimulai pada pada 18-22 tahun
- 2) Remaja putri yang mengalami keputihan
- 3) Remaja putri yang tidak menggunakan sabun sirih
- 4) Remaja putri bersedia menjadi responden
- 5) Remaja putri yang kuliah di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

Kriteria Eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Remaja putri yang berusia dibawah 18 tahun dan diatas 22 tahun
- 2) Remaja putri yang sudah menikah
- 3) Remaja putri yang tidak mengalami keputihan.
- 4) Remaja putri yang tidak bersedia menjadi responden
- 5) Remaja putri yang tidak kuliah di Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (tujuan dan masalah dalam penelitian) sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya (Nursalam, 2003).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	(%)	
Usia (tahun)	18	18
	19	37
	20	17
	21	20
	22	3
Pendidikan (Semester)	2	60
	4	23
	6	17
Penggunaan sabun sirih	Ya	50
	Tidak	50

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa karakteristik usia remaja putri yang berusia 19 tahun ada 37%; berusia 18 tahun ada 18%; berusia 20 tahun ada 17%; 21 tahun ada 20%; dan 22 tahun ada 3%. Karakteristik pendidikan remaja putri semester 2 ada 60%; semester 4 ada 23% dan semester 6 ada 17%. Sedangkan untuk karakteristik penggunaan sabun sirih pada remaja putri sebanyak 50% menggunakan sabun sirih dan 50% tidak menggunakan sabun sirih.

Tabel 2. Analisis Statistik Penggunaan Sabun Sirih Terhadap Warna Cairan Keputihan Remaja Putri Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang Tahun 2012

Perlakuan	Batas bawah	Batas atas	t-hitung	0,05	Sig
A Menggunakan	0,957	0,164	7,592	2.042	0,009
B Tidak menggunakan	-0,298	0,165	1,592	2.042	0,559

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa untuk remaja putri yang menggunakan sabun sirih (A) nilai t hitung sebesar 7,592 dan nilai t tabel sebesar 2.042 dimana nilai t-hitung > 0,05 dengan demikian terdapat pengaruh signifikan warna cairan dari penggunaan sabun sirih terhadap jumlah cairan yang

keluar dari vagina. Untuk remaja putri yang tidak menggunakan sabun sirih (B) nilai t-hitung sebesar 1,592 dan nilai t tabel sebesar 2,042 dimana nilai t-hitung < 0,05 dengan demikian tidak terjadi pengaruh signifikan warna cairan bagi yang tidak menggunakan sabun sirih.

Tabel 3. Analisis Statistik Penggunaan Sabun Sirih Terhadap Bau Cairan Keputihan pada Remaja Putri Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang Tahun 2012

Perlakuan	Batas Bawah	Batas Atas	t-hitung	0,05	Sig
A Menggunakan	0,634	0,032	22,269	2.042	0,000
B Tidak menggunakan	-0,697	-0,028	-2,269	2.042	0,134

Tabel 4. Analisis Statistik Penggunaan Sabun Sirih Terhadap Konsistensi Keputihan Pada Remaja Putri Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang Tahun 2012

Perlakuan	Batas bawah	Batas atas	t-hitung	0,05	Sig
A Menggunakan	0,931	0,125	11,058	2.042	0,005
B Tidak menggunakan	-0,394	0,017	1,669	2.042	0,301

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa untuk remaja putri yang menggunakan sabun sirih (A) nilai t hitung sebesar 22,269 dan nilai t tabel sebesar 2.042 dimana nilai t-hitung >

0,05 dengan demikian terdapat pengaruh signifikan bau cairan dari penggunaan sabun sirih. Bagi remaja putri yang tidak menggunakan sabun sirih (B) nilai t-hitung sebesar -2,269 dan nilai t-tabel

sebesar 2,042 dimana nilai t-hitung < 0,05 dengan demikian tidak terjadi pengaruh signifikan bau cairan bagi yang tidak menggunakan sabun sirih.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa untuk remaja putri yang menggunakan sabun sirih (A) nilai t-hitung sebesar 11,058 dan nilai t tabel sebesar 2,042 dimana nilai t-hitung > 0,05 dengan demikian terdapat pengaruh signifikan konsistensi cairan dari penggunaan sabun sirih.

Bagi remaja putri yang tidak menggunakan sabun sirih (B) nilai t-

hitung sebesar 1,669 dan nilai t-tabel sebesar 2,042 dimana nilai t hitung < 0,05 dengan demikian tidak terjadi pengaruh signifikan konsistensi cairan bagi yang tidak menggunakan sabun sirih. Diketahui bahwa untuk remaja putri yang menggunakan sabun sirih (A) nilai t-hitung sebesar 1,269 remaja untuk putri yang tidak menggunakan sabun sirih (B) nilai t-hitung sebesar -2,639 sehingga nilai t-tabel > 0,05 dengan demikian tidak terjadi pengaruh signifikan waktu cairan untuk bagi yang menggunakan maupun yang tidak menggunakan sabun sirih.

Tabel 5. Analisis Statistik penggunaan sabun sirih terhadap akibat keputihan pada Remaja Putri Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang Tahun 2012

Perlakuan	Batas bawah	Batas atas	t-hitung	0,05	Sig
A Menggunakan	0,945	0,389	8,913	2.042	0,000
B Tidak menggunakan	-0,634	-0,032	1,269	2.042	0,082

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa untuk remaja putri yang menggunakan sabun sirih (A) nilai t-hitung sebesar 8,913 dan nilai t-tabel sebesar 2,042 dimana nilai t-hitung > 0,05 dengan demikian terdapat pengaruh signifikan akibat keputihan. Bagi remaja putri yang tidak menggunakan sabun sirih (B) nilai t hitung sebesar 1,269 dan nilai t-tabel sebesar 2,042 dimana nilai t-hitung < 0,05 dengan demikian tidak terjadi akibat.

Berdasarkan hasil warna cairan keputihan pada remaja putri diketahui bahwa semua responden yang menggunakan sabun sirih yaitu sebanyak 100% mengatakan bahwa kondisi warna

cairan yang keluar dari vagina adalah putih dan jernih. Bau cairan keputihan pada diketahui bahwa responden yang menggunakan sabun sirih yaitu sebanyak 86,66 % dan responden yang tidak menggunakan sabun sirih sebagian besar 93,33 % mengatakan bahwa bau cairan yang keluar dari vagina agak menyengat. Konsistensi cairan keputihan diketahui bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan sabun sirih yakni sebesar 93,33%, mengatakan bahwa cairan yang keluar dari vagina konsistensinya dapat kental. Sebanyak 100% responden yang tidak menggunakan sabun sirih mengeluarkan cairan bukan darah dari vagina dalam jumlah yang banyak.

Semua responden (100%) yang menggunakan sabun sirih dan 80% yang tidak menggunakan sabun sirih mengatakan bahwa cairan yang keluar dari vagina dialami  $\pm$  3 hari sebelum menstruasi atau setelah menstruasi. Rasa gatal yang dialami oleh remaja putri diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak menggunakan sabun sirih yaitu sebanyak 80 % mengatakan mengalami rasa gatal. Sebagian besar responden yang tidak menggunakan sabun sirih yaitu sebanyak 73,33 % responden mengatakan saat cairan keluar dari vagina secara berlebihan menyebabkan mulut vagina menjadi kemerahan. Sebagian besar responden yang tidak menggunakan sabun sirih yaitu sebanyak 86,66 % mengatakan keputihan tersebut menyebabkan terganggunya aktivitas.

Sebagian besar responden dalam kelompok perlakuan tidak terdapat tanda-tanda keputihan patologi, sedangkan dalam kelompok kontrol terdapat tanda-tanda keputihan patologis. Sebanyak 10 remaja putri (66,67%) yang menggunakan sabun sirih tidak mengalami keputihan. Sebanyak 93,33% responden yang tidak menggunakan sabun sirih mengalami keputihan. Remaja putri yang menggunakan sabun sirih (A) mempunyai nilai t hitung sebesar 8,824 dan nilai t tabel sebesar 2.042 dimana nilai t-hitung  $>$  0,05 dengan demikian terdapat pengaruh jumlah cairan yang signifikan dari penggunaan sabun sirih terhadap jumlah cairan yang keluar dari vagina. Untuk remaja putri yang tidak menggunakan sabun sirih (B) mempunyai

nilai t hitung sebesar -2,824 dan nilai t tabel sebesar 2.042 dimana nilai t hitung  $<$  t 0,05 dengan demikian tidak terjadi pengaruh signifikan jika tidak menggunakan sabun sirih terhadap jumlah cairan yang keluar dari vagina

Penelitian tentang keputihan yang terjadi pada remaja putri diambil 30 responden (100 %) yang mengalami keputihan di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Keputihan selalu diidentikkan dengan penyakit, apabila terdapat tanda-tanda keputihan patologis antara lain cairan yang keluar sangat kental dan berubah warna, bau yang menyengat, jumlahnya yang berlebih dan menyebabkan rasa gatal, nyeri serta rasa sakit dan panas saat berkemih. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab keputihan seperti penggunaan celana dalam yang tidak menyerap keringat. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75 % wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali umur hidup dan 45 % di antaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Putu, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan sabun sirih terhadap keputihan pada 30 responden dengan 50 % responden menggunakan sabun sirih dan 50 % responden yang tidak menggunakan sabun sirih. Perawatan daerah kewanitaan menjadi amat penting karena berkaitan erat dengan sirkulasi menstruasi, keputihan, hubungan seks dan kehamilan. Perubahan dari keseimbangan pH ini bisa disebabkan oleh penularan infeksi kuman, penggunaan

sabun, faktor fisik dan masalah kebersihan diri.

Sabun Sirih adalah sabun dari daun sirih yang memiliki kandungan *minyak atsiri* yang berfungsi sebagai *antiseptik* (Dalimartha, 2006). Sabun cair sirih merupakan sabun cair yang mengandung ekstrak sirih yang dapat digunakan untuk menjaga daerah kewanitaan dan mencegah keputihan. Hal ini disebabkan sabun cair sirih tersebut mengandung bahan-bahan kimia penyusun sabun yang berfungsi sebagai zat aktif sabun yang bersifat bakterisida dan ekstrak sirih yang di dalamnya terdapat *eugenol* (turunan *fenol*) yang mempunyai sifat antiseptik, dapat mematikan *Candida albicans*.

Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan pengaruh jumlah, warna, bau, waktu dan akibat keputihan antara penggunaan sabun sirih dengan tidak menggunakan sabun sirih terhadap keputihan pada remaja putri Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Tribhuana Tungadewi Malang dengan menggunakan uji *t dua*. Pengujian hasil penelitian ini dibuktikan bahwa dengan menggunakan sabun sirih mempunyai nilai *t* hitung > *t* tabel dan remaja putri yang tidak menggunakan sabun sirih nilai *t* hitung < *t* tabel.

Nurswida (2010) membuktikan bahwa ekstrak daun sirih yang terkandung dalam sabun antiseptik daun sirih, pada konsentrasi 3,25% sudah terjadi penghambatan pertumbuhan *candida albican*, tetapi hambatan total (tidak didapatkan koloni kuman) baru terjadi pada konsentrasi 7,5%. Efek

hambat ekstrak daun sirih yang terkandung dalam sabun antiseptik daun sirih terhadap pertumbuhan *candida albican*, disebabkan komponen derivat *fenol*.

## KESIMPULAN

- 1) Remaja putri yang menggunakan Sabun Sirih (*Piper battle L*) mengalami keputihan sebanyak 33,33%.
- 2) Remaja putri yang tidak menggunakan Sabun Sirih (*Piper battle L*) mengalami keputihan sebanyak 93,33%.
- 3) Ada pengaruh penggunaan sabun sirih (*Piper battle L*) terhadap Keputihan pada Remaja Putri.

## SARAN

Perawat lebih memberikan informasi kepada remaja putri tentang manfaat dan kegunaan sabun sirih. Terlebih untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan penggunaan sabun sirih dalam mencegah keputihan.

## DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 1980. *Materia Medika Indonesia*, Edisi IV. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia,

Arikunto, Suharsimi. 2006.  
*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*  
*Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta

Dalimartha, Setiawan. 2006. *Atlas*  
*Tumbuhan Obat Jilid 4*. Jakarta :  
Puspa Swara.

Manuaba, I.B.G, 1998. *Ilmu Kebidanan,*  
*Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta:  
EGC.

Nursalam. 2003. *Pendekatan Praktis*  
*Metodologi Riset Keperawatan*.  
Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.

Putu. 2009. *Prevalensi kejadian*  
*keputihan*.  
URL:<http://www.ziddu.com/download/5028081/atPrevalensi-kejadian.keputihan.zip>. Diakses  
tanggal 12 Nopember 2011.

Widyastuti, Y., Rahmawati, A.,  
Purnamaningrum, Y. E. 2009.  
*Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta :  
Fitramaya.